



Pengembangan Infrastruktur Perdesaan Dalam Mendukung Produktivitas Pangan Di Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember¹

Rural Infrastructure Development in Supporting Food Productivity in Ambulu District, Jember Regency

Firda Wahyu Puspita Sari^a, Luh Putu Suciati^b, Nunung Nuring Hayati^a

^a Program Studi S1 Perencanaan Wilayah dan Kota, Jurusan Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Jember, Jl. Kalimantan 37 Jember

^b Jurusan agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Jember, Jl. Kalimantan 37 Jember

ABSTRAK

Pengembangan produktivitas padi dapat menjadi baik apabila didukung dengan infrastruktur perdesaan yang memadai sebagai salah satu penunjang produktivitas padi. Analisis yang di lakukan yaitu analisis skoring, analisis korelasi *Spearman Rank* dan *Force Field Analysis* (FFA). Analisis skoring di dapatkan hasil sebesar 56% yang dimakan kondisi infrastruktur dalam kondisi cukup baik. Keterkaitan infrastruktur perdesaan dengan produktivitas padi sebesar 0,651 yang termasuk kategori kuat, sehingga keterkaitan infrastruktur perdesaan kuat dengan produktivitas pangan di Kecamatan Ambulu dan untuk strategi yang di dapatkan berdasarkan pendorong dan penghambat yang telah di pilih dengan cara menyinergikan antara beberapa pihak yang terkait dan dapat membantu perwujudan keberadaan pengembangan infrastruktur perdesaan dalam mendukung produktivitas pertanian Kecamatan Ambulu agar di manfaatkan secara kontinyu. Tidak hanya sampai disitu, diperlukan juga pendampingan kelompok – kelompok tani yang bisa membantu para petani dalam mendukung tercapainya panen padi sehingga bisa dilakukan evaluasi secara berkala. Melakukan *Forum Group Discussion* (FDG) yang mana setiap masukan dan kendala dari para petani bisa didiskusikan secara bersama untuk mencari solusi yang tepat.

Kata kunci: Infrastruktur, Pembangunan, Pedesaan, Petani,

ABSTRACT

The development of rice productivity can be good if it is supported by adequate rural infrastructure as one of the supports for rice productivity. The analysis carried out is scoring analysis, Spearman rank correlation analysis and Force Field Analysis (FFA). The scoring analysis got the results of 56% which was eaten by the condition of the infrastructure in quite good condition. The linkage of rural infrastructure with rice productivity is 0.651 which is included in the strong category, so that the linkage of rural infrastructure is strong with food productivity in Ambulu District and for strategies that are obtained based on the drivers and barriers that have been selected by synergizing between several related parties and can help realize development rural infrastructure in supporting agricultural productivity in Ambulu District so that it can be used continuously. Not only that, it is also necessary to provide assistance to farmer groups that can assist farmers in supporting the achievement of rice harvests so that periodic evaluations can be carried out. conduct a Forum Group Discussion (FDG) where every input and obstacle from farmers can be discussed together to find the right solution

Keywords: Infrastructure, Development, Rural, Farmer.

¹ Info Artikel: Accepted: Oktober 2022 Published : Desember 2022

² E-mail: 171910501018@mail.unej.ac.id , suciati.faperta@unej.ac.id , nunung.nuring@unej.ac.id

PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG

Infrastruktur perdesaan didefinisikan sebagai infrastruktur yang menyediakan akses layanan dasar dan layanan ekonomi dan sosial kepada masyarakat pedesaan (Asnudin A, 2005). Pembangunan infrastruktur memegang peranan penting dalam pencapaian pembangunan, namun pada kenyataannya kondisi infrastruktur di Indonesia khususnya daerah pedesaan masih menjadi masalah yang belum mampu diatasi, walaupun sejak pemerintahan Joko Widodo dalam hal ini nawa cita yang membangun dari pinggiran sudah di keluarkan dana minimal 1 milyar untuk setiap desa namun kawasan pedesaan di pedalaman masih sangat jauh dalam hal pembangunan. Menurut Fakayode dkk.(2008), penyediaan infrastruktur yang efisien secara luas sebagai hal yang sangat diperlukan untuk kemajuan pertanian.

Kabupaten Jember adalah bagian dari Provinsi Jawa Timur. Luas wilayah kecamatan adalah 3.293,3 km² dan terdiri dari 31 kecamatan dengan jumlah penduduk 2.536.729 jiwa yang bekerja di bidang pertanian kehutanan, pemburuan dan perikanan sebesar 380.509 jiwa yang merupakan sektor dengan jumlah pekerja paling banyak di Kabupaten Jember. Kabupaten Jember merupakan salah satu daerah penyangga pangan nasional dimana produksi padi Kabupaten Jember berada pada urutan ke 4 pada tahun 2021. Kontribusi kategori Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan terhadap PDRB Pada tahun 2020 atas dasar harga berlaku mencapai Rp 20.462,57 miliar rupiah atau sebesar 26,91% angka ini mengalami peningkatan mencapai 0,52% dari tahun 2019 (Kabupaten Jember Dalam Angka, 2021). PDRB ini dapat meningkat karena didukung lapangan usaha pertanian salah satunya yang mana di kabupaten Jember terdapat 31 Kecamatan dengan potensi pertanian berikut data produktivitas padi lima tertinggi kecamatan di Kabupaten Jember. Kecamatan Ambulu yang awalnya hanya berada pada urutan ke-5 pada tahun 2018 dan pada tahun 2020 mengalami kenaikan menjadi urutan ke-2. Pengembangan sektor pertanian di Kecamatan Ambulu memiliki subsektor dari hasil produksi pertanian yakni tanaman pangan. Produktivitas tanaman padi di Kecamatan Ambulu pada tahun 2020 sejumlah 7,09 Ton/Ha (Kabupaten Jember Dalam Angka, 2021).

Hampir semua kecamatan pada Kabupaten Jember mempunyai produktivitas padi yg relatif besar yang salah satunya artinya Kecamatan Ambulu. sesuai Peraturan Daerah Kabupaten Jember nomor 1 tahun 2015 tentang Rencana Tata Ruang wilayah Kabupaten Jember Tahun 2015-2035 di paragraf ketiga kawasan peruntukan pertanian pasal 43 menjelaskan bahwa Kecamatan Ambulu artinya salah satu bagian dari kawasan peruntukan pertanian tanaman pangan lahan basah. Dimana Kecamatan Ambulu juga dinobatkan sebagai lumbung padinya Kabupaten Jember maupun tingkat provinsi Jawa Timur serta menjadi salah satu kecamatan percontohan pertanian cerdas iklim. Kecamatan Ambulu merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Jember yang memiliki potensi untuk pengembangan sektor pertanian. Kecamatan Ambulu yang memiliki luas wilayah 104,99 Km² dengan ketinggian rata-rata 18 mdpl yang terbagi dalam 7 desa diantaranya Sumberejo, Andongsari, Sabrang, Ambulu, Pontang, Karanganyar, Tegalsari. Pekerjaan masyarakat Kecamatan Ambulu di sektor pertanian sebesar 15.041 jiwa Namun kondisi tersebut tidak sesuai karena dilihat dari data produktivitas padi pada tahun 2020 mengalami penurunan disetiap desa (Kabupaten Jember Dalam Angka, 2021). Hal ini terkait kondisi infrastruktur yang mendukung produktivitas pangan dalam kondisi rusak berat jalan yang mengalami rusak berat 60,06 Km yang dapat berpengaruh terhadap proses aksesibilitas, kerusakan irigasi dengan jumlah saluran 38 semua mengalami kerusakan ringan maupun

berat dan infrastruktur jembatan terdapat lima jembatan yang mengalami kerusakan ringan maupun kerusakan berat.

Berdasarkan permasalahan diatas yang harus diatasi terkait masih tidak memadainya infrastruktur perdesaan terkait jalan yang dominan dalam kondisi rusak berat, jembatan yang mengalami kondisi baik rusak berat dan ringan sama dengan kondisi irigasi yang dapat berdampak kepada produktivitas pertanian maka diperlu adanya pengembangan infrastruktur perdesaan yang memadai untuk mendukung produktivitas pertanian. Oleh karena itu penelitian ini mengambil judul “Pengembangan Infrastruktur Perdesaan Dalam Mendukung Produktivitas Pangan Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember”

Rumusan Masalah

1. Bagaimana kondisi infrastruktur perdesaan yang ada di Kecamatan Ambulu?
2. Bagaimana keterkaitan kondisi infrastruktur perdesaan dengan produktivitasPangan Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember?
3. Bagaimana strategi Pengembangan infrastruktur perdesaan dalam mendukungproduktivitas Pangan Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Kondisi infrastruktur perdesaan di Kecamatan Ambulu
2. Untuk mengetahui keterkaitan infrastruktur perdesaan dengan produktivitaspangan di Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember
3. Untuk menghasilkan strategi pengembangan infrastruktur perdesaan dalam mendukung produktivitas pangan di Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember

Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat dari, antara lain:

1. Sebagai bahan pertimbangan untuk perbaikan infrastruktur di KecamatanAmbulu dalam menunjang kawasan pertanian
2. Sebagai bahan pertimbangan atau acuan pada penelitian selanjutnya
3. Menjadi bahan masukan dan informasi dasar bagi pemerintah KabupatenJember dalam hal pengembangan kawasan pertanian di Kecamatan Ambulu.

TINJUAN PUSTAKA

Infrastruktur perdesaan

Menurut Kementrian Perdesaan, 2014 Jenis infrastruktur perdesaan yang menjadi cakupan pembiayaan Program Pembangunan Infrastruktur Perdesaan untuk tahun anggaran 2014, antara lain berupa:

- a. Infrastruktur yang mendukung akseibilitas, berupa jalan dan jembatan perdesaan
- b. Infrastruktur yang mendukung produksi pangan, berupa irigasi perdesaan
- c. Infrastruktur untuk pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat perdesaan, berupa penyediaan air minum

Produktivitas

Peningkatan produktivitas yang signifikan akan meningkatkan kualitas industri manufaktur suatu negara. Di banyak negara, pertanian merupakan sumber perpajakan yang

dapat mendanai perluasan infrastruktur nasional. Peningkatan produktivitas pertanian dapat memberikan dampak positif bagi pertumbuhan ekonomi suatu negara, yang tentunya dapat dicapai dengan menciptakan keunggulan kompetitif atas produk pertanian yang dihasilkan (Chang, 2006).

Analisis Skoring

Metode skoring adalah suatu metode pemberian skor atau nilai terhadap masing-masing value parameter untuk menentukan tingkat kemampuannya. Penilaian ini berdasarkan kriteria yang telah ditentukan (sholahuddin, 2015).

Analisis Korelasi Spearman Rank

Korelasi *Spearman Rank* bersumber data dari dua data yang di korvensikan dari sumber yang tidak sama jenis datanya adalah data ordinal dan kedua variabel tidak harus membentuk distribusi normal. Maka sperman rank adalah berkerja dengan data ordinal maupun berjenjang atau rangking dan bebas distribusi (Sugiyono, 2015:244)

Force Field Analysis (FFA)

Menurut Fatih (2010) metode FFA (*Force Field Analysis*) yaitu suatu sistem ini dihasilkan oleh keseimbangan antara faktor-faktor pendorong (*Driving Force Factor*) dan faktor –faktor penghambat (*Restraining Force Factor*). Dengan Langkah-langkah analisis FFA (*Force Field Analysis*) yaitu identifikasi tujuan, identifikasi dan penilaian faktor pendorong dan faktor penghambat dan menentukan faktor kunci prioritas terhadap faktor pendorong dan penghambat dan penyusunan strategi pengembangan

METODE

Penelitian ini dilakukan di kecamatan ambulu, kabupaten jember penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskripsif. Penelitian kuantitatif merupakan salah satu pendekatan penelitian yang sistematis, terencana dan terstruktur dengan jelas sejak awal hingga pembuatan desain penelitian dengan pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling. Metode pengumpulan data menggunakan metode survei primer dan sekunder. Analisis yang dilakukan pada penelitian ini adalah analisis skoring kondisi infrastruktur perdesaan di kecamatan ambulu, analisis korelasi *spearman rank* keterkaitan infrastruktur dengan produktivitas pertanian pangan (padi) dan *force field analysis* (ffa) yang dilakukan untuk mementukan strategi pengembangan infrastruktur perdesaan dalam mendukung produktivitas padi kecamatan ambulu

Analisis Skoring Kondisi Infrastruktur Perdesaan Di Kecamatan Ambulu

Analisis skoring adalah teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui kondisi infrastruktur di kecamatan ambulu, kabupaten jember. Metode pembobotan (faktor skoring) juga merupakan suatu teknik dalam menganalisis data dengan mengukur tiap indikator dengan menggunakan skala likert. Adapun pemberian bobot ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana kondisi infrastruktur perdesaan dalam mendukung produktivitas pertanian. Perhitungan interval untuk mengetahui tingkat kondisi infrastruktur perdesaan berdasarkan hasil skoring yang telah dilakukan dengan rumus :

$$\text{Interval skala (P)} = \frac{m-n}{\sum x} \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

P = interval skala

m = Angka tertinggi pengukuran (skor tertinggi × jumlah pertanyaan)

n = Angka terendah pengukuran (skor terendah × jumlah pertanyaan)

x = jumlah kategori (5)

Melalui rumus yang disebutkan diatas, maka akan diperoleh hasil perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Interval skala (P)} = \frac{(5 \times 6) - (1 \times 6)}{5} = 4,8 \dots\dots\dots(2)$$

Maka terdapat lima kriteria kondisi infrastruktur perdesaan Kecamatan Ambulu sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Kondisi Infrastruktur Perdesaan

No	Kriteria	Interval %	Keterangan
1	Sangat Baik	85-100	Tingkat kondisi infrastruktur perdesaan sangat baik
2	Baik	69-84	Tingkat kondisi infrastruktur perdesaan baik
3	Cukup baik	53-68	Tingkat kondisi infrastruktur perdesaan cukup baik
4	Tidak Baik	37-52	Tingkat kondisi infrastruktur perdesaan tidak baik
5	Sangat Tidak Baik	0-36	Tingkat kondisi infrastruktur perdesaan sangat tidak baik

Sumber: Hasil olah data, 2021

Maka dapat melihat kondisi infrastruktur perdesaan dengan menggunakan rumus index % sehingga dapat diketahui kriteria tiap variabel. Rumus index % sebagai berikut:

$$\text{rumus index \%} = \frac{X}{Y} \times 100 \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan:

X = total skor indikator

Y = total skor tertinggi

Analisis Korelasi Spearman Rank Keterkaitan Infrastruktur Dengan Produktivitas Pangan (Padi)

Analisis korelasi spearman rank digunakan untuk mengetahui besarnya atau kekuatan hubungan antara seluruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara bersamaan. Korelasi spearman rank, sumber data yang di gunakan dapat berasal dari sumber yang tidak sama, jenis data yang di korelasikan adalah data ordinal serta kedua variabel tidak harus membentuk distribusi normal (sugiyono 2015:244)

Analisis korelasi spearman rank. Menurut Sugiyono (2015:245), analisis korelasi spearman rank dirumuskan sebagai berikut:

$$\rho = \frac{6 \sum b_i^2}{n(n^2-1)} \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan :

P = koefisien korelasi spearman rank

Uji signifikan yang lain dapat menggunakan rumus :

$$z_h = \frac{\rho}{\sqrt{\frac{1}{n-1}}}\dots\dots\dots(5)$$

Untuk menginterpretasikan tingkat hubungan berdasarkan koefisien korelasi yang diperoleh, digunakan pedoman sebagai berikut ini:

Tabel 2. Pedoman Untuk Memberikan Interpretasi Terhadap Koefisien Korelasi

Interval koefisien	Tingkat hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 - 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat kuat

Sumber: Sugiyono (2015:231)

Force Field Analysis (Ffa)

Untuk mengetahui strategi pengembangan infrastruktur perdesaan dalam mendukung produktivitas pertanian kecamatan ambulu akan di gunakan analisis force field analysis (ffa). Proses penyusunan strategi pengembangan infrastruktur perdesaan dalam mendukung produktivitas pertanian kecamatan ambulu dengan perumusan faktor penghambat dan faktor pendukung yang di peroleh dari hasil survey primer dan wawancara expert. Tahapan analisis ffa sebagai berikut:

1. Menentukan nilai urgensi (NU)

Menentukan aspek Nilai Urgensi (NU) dari setiap faktor pendorong dan penghambat, maka dapat dilakukan dengan teknik komparasi. Teknik komparasi disini yaitu dengan membandingkan antara satu faktor dengan faktor lainnya.

Tabel 3. Format Komparasi Penilaian Faktor

No	Faktor	Tingkat komparasi urgensi faktor					Nilai Urgensi (NU)
		D1	D2	D3	D4	D5	
1	D1						
2	D2						
3	D3						
4	D4						
5	D5						
Total Nilai Urgensi (TNU)							

Sumber: Hasil Olah Data,2021

2. Nilai bobot faktor (BF). Nilai BF dapat dihitung dari rumus berikut:

$$BF = \frac{NU}{TNU} \times 100\% \dots \dots \dots (6)$$

3. Menentukan nilai dukungan (ND). Nilai dukungan adalah nilai persetujuan bahwa faktor pendorong dan penghambat tersebut mendukung atau menghambat pencapaian tujuan. Nilai dukungan ini juga dinilai menggunakan skala *Likert*, yaitu skala dengan nilai antara 1-5.

4. Menentukan nilai bobot dukungan (NBD). Rumus dari nilai bobot dukungan adalah sebagai berikut:

$$NBD = ND \times BF \dots \dots \dots (7)$$

5. Menentukan nilai keterkaitan (NK) antara faktor pendorong dan faktor penghambat. Nilai keterkaitan ini juga dinilai menggunakan skala *Likert*, yaitu skala dengan nilai antara 1-5.

6. Menentukan nilai rata-rata keterkaitan (NRK) dengan rumus:

$$NRK = \frac{TNK}{\sum n-1} \dots \dots \dots (8)$$

Dengan TNK = Total Nilai Keterkaitan suatu faktor, N = jumlah faktor pendorong dan penghambat yang dinilai, 1 = satu faktor yang tidak dapat dikalikan dengan faktor yang sama.

7. Nilai bobot keterkaitan (NBK) dihitung dengan rumus:

$$NBK = NK \times BF \dots \dots \dots (9)$$

8. Menentukan total nilai bobot faktor (TNB) dengan rumus:

$$TNB = NBD + NBK \dots \dots \dots (10)$$

Langkah selanjutnya adalah untuk mengetahui faktor kunci keberhasilan (FKK) dapat diketahui dari nilai total nilai bobot faktor (TNB) dari masing - masing faktor. Kekuatan dari unit usaha dapat diketahui dari besarnya total nilai bobot faktor (TNB). Berdasarkan besarnya TNB tiap faktor dapat dipilih faktor yang memiliki TNB paling besar sebagai faktor kunci keberhasilan (FKK)

PEMBAHASAN

Infrastruktur yang mendukung produktivitas pertanian di Kecamatan Ambulu sebagai berikut: infrastruktur pendukung aksesibilitas berupa jalan dan jembatan, infrastruktur pendukung pertanian berupa irigasi pedesaan, jalan usaha tani dan kios pertanian serta infrastruktur pemenuhan dasar masyarakat, berupa penyediaan air bersih. Kuisoner di berikan kepada responden sejumlah 36 orang. Penilaian kondisi infrastruktur perdesaan Kecamatan Ambulu di bagi menjadi lima tingkatan yaitu: sangat baik, baik, cukup baik, tidak baik dan sangat tidak baik. Penilaian atau skoring secara keseluruhan komponen infrastruktur perdesaan Kecamatan Ambulu sebagai berikut:

Tabel 4. Skoring variabel Infrastruktur Perdesaan Kecamatan Ambulu

No	Variabel	Subvariabel	Skor	Index	Kategori
1	Infrastruktur pendukung aksesibilitas	1. Jaringan jalan	84	47%	Tidak baik
		2. Jembatan	107	59%	Cukup baik
2	Infrastruktur pendukung pertanian	1. Irigasi perdesaan	111	62%	Cukup baik
		2. jalan usaha tani	114	63%	Cukup baik

No	Variabel	Subvariabel	Skor	Index	Kategori
3	Infrastruktur pemenuhan kebutuhan	3. kios pertanian	96	53%	Cukup baik
		1. Air bersih	98	54%	Cukup baik
Total			610		

Sumber: Hasil Olah Data, 2021

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa nilai kategori sebesar 56%. Nilai ini berada pada rentang nilai 53–68%, yang berarti kondisi infrastruktur perdesaan Kecamatan Ambulu berada pada kategori cukup baik. Hal ini dapat dilihat pada penjelasan masing-masing variabel infrastruktur perdesaan. Penjelasan masing-masing variabel infrastruktur perdesaan berdasarkan hasil penyebaran kuisioner sebagai berikut:

1. Infrastruktur pendukung aksesibilitas
 - a. Nilai indikator kondisi jaringan jalan menggunakan rumus index dimana hasil index sebesar 47 % menunjukkan bahwa berada pada kriteria tidak baik karena banyak jalan yang berlubang dan permukaannya tidak rata sehingga perlu perbaikan agar tidak menyebabkan kecelakaan.
 - b. Nilai indikator kondisi jembatan menggunakan rumus index % di dapatkan hasil perhitungan sebesar 59% yang termasuk kriteria cukup baik karena juga ada jembatan yang sudah memadai banyak jembatan yang lebarnya kurang memadai serta hanya perlu perbaikan yang sedikit.
2. Infrastruktur pendukung pertanian
 - a. Nilai indikator kondisi Irigasi Perdesaan menggunakan rumus index di peroleh sebesar 62% yang termasuk dalam kategori cukup baik karena hanya rusak ringan terkait perbaikan pasangan tangkis, pergantian mur dan perbaikan pintu.
 - b. Nilai indikator kondisi jalan usaha tani menggunakan rumus index % dengan hasil index sebesar 63% yang menunjukkan bahwa cukup baik karena hanya terdapat beberapa jalan usaha tani yang tidak memadai baik dari lebar maupun tingginya sehingga perlu rehabilitasi dan pembangunan agar sesuai dengan standar.
 - c. Nilai indikator kondisi kios pertanian menggunakan rumus index % di dapatkan hasil perhitungan dengan rumus index sebesar 53% termasuk dalam kategori cukup baik karena hanya sebagian kecil kios pertanian yang sulit akses sebab jaringan jalan yang kurang memadai
3. Infrastruktur pemenuhan kebutuhan
 - a. Nilai indikator kondisi air bersih menggunakan rumus index % di peroleh Hasil perhitungan rumus index sebesar 54% yang termasuk kondisi cukup baik karena kebanyakan masyarakat menggunakan sumur pribadi untuk kebutuhan sehari hari.

Keterkaitan Infrastruktur Perdesaan dengan Produktivitas Pangan (Padi)

Uji korelasi yang digunakan untuk mengukur keterkaitan dua variabel dalam penelitian ini adalah korelasi *Spearman Rank*. Uji korelasi ini di gunakan untuk menjawab rumusan masalah yang kedua yaitu “Bagaimana Keterkaitan Infrastruktur perdesaan Dengan Produktivitas Pertanian Pangan (Padi)?”. Pengukuran variabel dependen dan independen di berikan pertanyaan untuk setiap variabel dengan penelitian menggunakan skala *likert* selanjutnya menguji hipotesis penelitian, apakah H_0 diterima atau di tolak dapat menggunakan tabel Rho Spearman atau dengan membandingkan sig. (2-tailed) dengan α (0,05). apabila nilai probilitasnya $> \alpha$ (0.05) maka H_0 diterima dan jika nilai probilitasnya

$< \alpha$ (0.05) maka H_0 ditolak. Korelasi sperman rank di lakukan dengan perhitungan software SPSS 21.0 untuk menguji keterkaitan Infrastruktur Perdesaan Dengan Produktivitas Pertanian Pangan (Padi). Adapun hasil dari analisis *Sperman Rank* keterkaitan infrastruktur perdesaan dengan produktivitas pertanian pangan (padi) dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Keterkaitan antara Infrastruktur Pendukung Aksesibilitas (X1) dengan Produktivitas Padi (Y)

Pada variabel keterkaitan infrastruktur pendukung aksesibilitas terhadap produktivitas padi yang terdiri dari jaringan jalan dan jembatan dengan hasil analisis *Spearman Rank* dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Analisis Korelasi *Spearman Rank* Infrastruktur Pendukung Aksesibilitas Terhadap Produktivitas Padi

		Jaringan jalan	Jembatan	Produktivitas padi
Jaringan jalan	Correlation Coefficient	1.000	.110	.335*
	Sig. (2-tailed)	.	.521	.046
	N	36	36	36
Spearman's rho Jembatan	Correlation Coefficient	.110	1.000	.390*
	Sig. (2-tailed)	.521	.	.019
	N	36	36	36
Produktivitas padi	Correlation Coefficient	.335*	.390*	1.000
	Sig. (2-tailed)	.046	.019	.
	N	36	36	36

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa terdapat dua infrastruktur yang termasuk dalam infrastruktur pendukung aksesibilitas yang di jabarkan sebagai berikut:

a. Korelasi *Spearman Rank* Jaringan Jalan Terhadap Produktivitas Padi

Analisis ini digunakan untuk mengetahui besarnya keterkaitan jaringan jalan terhadap produktivitas padi. Berdasarkan hasil perhitungan dengan bantuan SPSS pada tabel 5, diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,335 terletak diinterval koefisian 0,200-0,399 pada tabel interpretasi koefisien korelasi. Dengan demikian dapat diartikan bahwa keterkaitan antara jaringan jalan terhadap produktivitas padi tergolong rendah. Hubungannya bersifat positif artinya semakin baik jaringan jalan maka produktivitas padi akan meningkat. Begitu pula sebaliknya semakin buruk jaringan jalan maka produktivitas padi akan semakin menurun.

Pada keterkaitan antara jaringan jalan terhadap produktivitas padi dengan nilai koefisien memiliki tanda *, yang signifikan pada α : 0,05 artinya nilai koefisien Rho Spearmannya $> Rho$ Spearman tabel pada α : 0,05. Namun nilai signifikan antara jaringan jalan dengan produktivitas pertanian pangan (padi) sebesar 0,046, yang berarti probabilitasnya dibawah 0,05 ($0,01 < 0,05$) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan

demikian terdapat hubungan yang signifikan jaringan jalan dengan produktivitas pertanian pangan (padi).

Hal ini dikarenakan jaringan jalan yang merupakan infrastruktur pendukung yang penting bagi produktivitas pertanian pangan (padi) karena jika jaringan jalan mengalami kerusakan akan menyebabkan sulitnya akses tani. Jaringan jalan di kawasan pangan atau pedesaan merupakan jaringan inti dan harus terhubung ke jaringan dengan tingkat layanan yang lebih tinggi yang dapat dilalui oleh sarana transportasi pedesaan dan biasanya menjadi pusat pemberhentian atau subterminal yang melayani transportasi dari kawasan desa (hinterland) menuju kota atau outlet. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Lianto pada tahun 2012 yang menjelaskan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara infrastruktur pedesaan dengan produktivitas pertanian.

b. Korelasi *Spearman Rank* Jembatan Terhadap Produktivitas Padi

Analisis ini digunakan untuk mengetahui besarnya keterkaitan jembatan terhadap produktivitas padi. Berdasarkan hasil perhitungan dengan bantuan SPSS pada tabel 5, diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,390 terletak diinterval koefisien 0,200-0,399 pada tabel interpretasi koefisien korelasi. Dengan demikian dapat diartikan bahwa keterkaitan antara jaringan jalan terhadap produktivitas padi tergolong rendah. Hubungannya bersifat positif artinya semakin baik jembatan maka produktivitas padi akan meningkat. Begitu pula sebaliknya semakin buruk jembatan maka produktivitas padi akan semakin menurun.

Pada keterkaitan antara infrastruktur jembatan terhadap produktivitas padi dengan nilai koefisien memiliki tanda *, yang signifikan pada $\alpha: 0,05$ artinya nilai koefisien Rho Spearmannya $> Rho Spearman$ tabel pada $\alpha: 0,05$. Namun nilai signifikan antara infrastruktur jembatan dengan produktivitas padi sebesar 0,019, yang berarti probabilitasnya dibawah 0,05 ($0,01 < 0,05$) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian terdapat hubungan yang signifikan jembatan dengan produktivitas padi.

Hal ini dikarenakan jembatan yang merupakan infrastruktur pendukung yang penting bagi produktivitas pertanian pangan (padi) karena menghubungkan antara wilayah sehingga apabila jembatan mengalami kerusakan akan menyebabkan sulitnya akses tani. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Lianto pada tahun 2012 yang menjelaskan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara infrastruktur pedesaan dengan produktivitas pertanian.

2. Keterkaitan antara Infrastruktur Pendukung Pertanian (X_2) dengan Produktivitas Padi (Y)

Pada variabel keterkaitan infrastruktur pendukung pertanian terhadap produktivitas padi yang terdiri dari irigasi pedesaan, jalan usaha tani dan kios pertanian dengan hasil analisis *Spearman Rank* dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Analisis Korelasi *Spearman Rank* Infrastruktur Pendukung Pertanian Terhadap Produktivitas Padi

		Irigasi	Jalan usaha tani	Kios pertanian	Produktivitas padi	
Spearman's rho	Irigasi	Correlation	1.000	.516**	.093	.431**
		Coefficient				
		Sig. (2-tailed)	.	.001	.589	.009
		N	36	36	36	36
	Jalan usaha tani	Correlation	.516**	1.000	.379*	.413*
		Coefficient				
		Sig. (2-tailed)	.001	.	.023	.012
		N	36	36	36	36
	Kios pertanian	Correlation	.093	.379*	1.000	.387*
		Coefficient				
		Sig. (2-tailed)	.589	.023	.	.020
		N	36	36	36	36
	Produktivitas padi	Correlation	.431**	.413*	.387*	1.000
		Coefficient				
		Sig. (2-tailed)	.009	.012	.020	.
		N	36	36	36	36

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa terdapat tiga infrastruktur yang termasuk dalam infrastruktur pendukung pertanian yang di jabarkan sebagai berikut:

a. Korelasi *Spearman Rank* Irigasi Perdesaan Terhadap Produktivitas Padi

Analisis ini digunakan untuk mengetahui besarnya keterkaitan irigasi perdesaan terhadap produktivitas padi. Berdasarkan hasil perhitungan dengan bantuan SPSS pada tabel 4.8, diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,431 terletak diinterval koefisien 0,400-0,599 pada tabel interpretasi koefisien korelasi. Dengan demikian dapat diartikan bahwa keterkaitan antara irigasi perdesaan terhadap produktivitas padi tergolong sedang. Hubungannya bersifat positif artinya semakin baik irigasi perdesaan maka produktivitas padi akan meningkat. Begitu pula sebaliknya semakin buruk irigasi maka produktivitas padi akan semakin menurun.

Pada keterkaitan antara irigasi perdesaan terhadap produktivitas padi dengan nilai koefisien memiliki tanda **, yang signifikan pada α : 0,01 artinya nilai koefisien Rho Spearmannya > *Rho Spearman* tabel pada α : 0,01. Namun nilai signifikan antara irigasi perdesaan dengan produktivitas pertanian pangan (padi) sebesar 0,009, yang berarti probabilitasnya dibawah 0,01 ($\geq 0,01$) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian terdapat hubungan yang signifikan irigasi perdesaan dengan produktivitas pangan (padi).

Tersedianya irigasi yang memadai akan membuat produktivitas pertanian semakin meningkat, hal ini ditunjukkan dengan adanya hubungan dari infrastruktur pendukung pertanian dengan produktivitas pangan (padi). Penelitian ini juga sejalan dengan yang dilakukan Ishak *et al* (2019) di Kecamatan Oba Tengah yang menjelaskan ketersediaan infrastruktur yang baik memberi dukungan pada sektor pertanian didukung dengan persepsi masyarakat sebesar 50,80% yang mengungkapkan ketersediaan infrastruktur

pedesaan cukup memberikan dukungan untuk pengembangan kawasan pertanian di Kecamatan Oba Tengah.

b. Korelasi *Spearman Rank* Jalan Usaha Tani Terhadap Produktivitas Padi

Analisis ini digunakan untuk mengetahui besarnya keterkaitan jalan usaha tani terhadap produktivitas padi. Berdasarkan hasil perhitungan dengan bantuan SPSS pada tabel 4.8, diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,413 terletak diinterval koefisien 0,400-0,599 pada tabel interpretasi koefisien korelasi. Dengan demikian dapat diartikan bahwa keterkaitan antara jalan usaha tani terhadap produktivitas padi tergolong sedang. Hubungannya bersifat positif artinya semakin baik jalan usaha tani maka produktivitas padi akan meningkat. Begitu pula sebaliknya semakin buruk jalan usaha tani maka produktivitas padi akan semakin menurun.

Keterkaitan antara jalan usaha tani dengan produktivitas pangan (padi) menunjukkan bahwa nilai koefisien memiliki tanda *, yang signifikan pada $\alpha: 0,05$ artinya nilai koefisien Rho Spearmannya $> Rho Spearman$ tabel pada $\alpha: 0,05$. Untuk nilai signifikan antara jalan usaha tani dengan produktivitas pangan (padi) sebesar 0,012, yang berarti probabilitasnya dibawah 0,05 ($0,01 < 0,05$) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian terdapat hubungan yang signifikan jalan usaha tani dengan produktivitas pangan (padi).

Tersedianya jalan usaha tani yang memadai baik dari lebar jalan serta tinggi jalan sesuai standart akan membuat produktivitas pertanian semakin meningkat, hal ini ditunjukkan dengan adanya hubungan dari infrastruktur pendukung pertanian dengan produktivitas pangan (padi). Penelitian ini juga sejalan dengan yang dilakukan Ishak *et al* (2019) di Kecamatan Oba Tengah yang menjelaskan ketersediaan infrastruktur yang baik memberi dukungan pada sector pertanian didukung dengan persepsi masyarakat sebesar 50,80% yang mengungkapkan ketersediaan infrastruktur pedesaan cukup memberikan dukungan untuk pengembangan kawasan pertanian di Kecamatan Oba Tengah.

c. Korelasi *Spearman Rank* Kios Pertanian Terhadap Produktivitas Padi

Analisis ini digunakan untuk mengetahui besarnya keterkaitan kios pertanian terhadap produktivitas padi. Berdasarkan hasil perhitungan dengan bantuan SPSS pada tabel 4.8, diperoleh koefisien korelasi 0,387 terletak diinterval koefisien 0,200-0,399 pada tabel interpretasi koefisien korelasi. Dengan demikian dapat diartikan bahwa keterkaitan antara kios pertanian terhadap produktivitas padi tergolong rendah. Hubungannya bersifat positif artinya semakin baik kios pertanian maka produktivitas padi akan meningkat. Begitu pula sebaliknya semakin buruk kios pertanian maka produktivitas padi akan semakin men

Keterkaitan antara kios pertanian dengan produktivitas pangan (padi) menunjukkan bahwa nilai koefisien memiliki tanda *, yang signifikan pada $\alpha: 0,05$ artinya nilai koefisien Rho Spearmannya $> Rho Spearman$ tabel pada $\alpha: 0,05$. Untuk nilai signifikan antara jalan usaha tani dengan produktivitas pangan (padi) sebesar 0,020, yang berarti probabilitasnya dibawah 0,05 ($0,01 < 0,05$) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian terdapat hubungan yang signifikan kios pertanian dengan produktivitas pangan (padi).

Tersedianya kios pertanian yang memadai akan membuat produktivitas pertanian semakin meningkat, hal ini ditunjukkan dengan adanya hubungan dari infrastruktur

pendukung pertanian dengan produktivitas pangan (padi). Penelitian ini juga sejalan dengan yang dilakukan Ishak *et al* (2019) di Kecamatan Oba Tengah yang menjelaskan ketersediaan infrastruktur yang baik memberi dukungan pada sektor pertanian didukung dengan persepsi masyarakat sebesar 50,80% yang mengungkapkan ketersediaan infrastruktur pedesaan cukup memberikan dukungan untuk pengembangan kawasan pertanian di Kecamatan Oba Tengah.

3. Keterkaitan antara Infrastruktur Pemenuhan Kebutuhan (X3) dengan Produktivitas Padi (Y)

Pada variabel keterkaitan infrastruktur pendukung aksesibilitas terhadap produktivitas padi yang terdiri dari air bersih dengan hasil analisis *Spearman Rank* dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil Analisis Korelasi *Spearman Rank* Infrastruktur Pemenuhan Kebutuhan Terhadap Produktivitas Padi

		Air bersih	Produktivitas padi
Spearman's rho	Correlation Coefficient	1.000	.661**
	Sig. (2-tailed)	.	.000
	N	36	36
	Correlation Coefficient	.661**	1.000
	Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	36

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari tabel 7. menunjukkan bahwa koefisien korelasi air bersih terhadap produktivitas pangan (padi) sebesar 0,661, yang berarti termasuk tingkat korelasi yang kuat antara air bersih dengan produktivitas pangan (padi) karena nilai koefisien korelasinya berada pada rentan nilai 0,60–0,79, dengan arah positif. Makna nilai positif menunjukkan semakin baik air bersih maka akan semakin tinggi tingkat produktivitas padi (Y) sebaliknya semakin buruk infrastruktur air bersih maka semakin rendah pula produktivitas padi (Y).

Keterkaitan antara air bersih dengan produktivitas pangan (padi) menunjukkan bahwa nilai koefisien memiliki tanda **, yang berarti signifikan pada α : 0.01 artinya nilai koefisien Rho Spearmannya > Rho Spearman tabel pada α : 0.01. Untuk nilai signifikan antara infrastruktur air bersih dengan produktivitas pangan (padi) sebesar 0,000, yang berarti probabilitasnya dibawah 0.01 (≥ 0.01) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian terdapat hubungan yang signifikan antara infrastruktur air bersih dengan produktivitas pangan (padi)

Ketersediaan air bersih sangat diperlukan bagi kebutuhan produktivitas pangan (padi), karena air bersih adalah asupan utama untuk padi yang sehat selain ditambah perawatan lain. Sehingga infrastruktur pemenuhan kebutuhan mempunyai hubungan yang signifikan dengan produktivitas pangan padi (padi). Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Ishak *et al* (2019) yang mengungkapkan ketersediaan infrastruktur pedesaan yang baik memberikan dukungan pada sektor pertanian.

Strategi Pengembangan Infrastruktur Pedesaan dalam Mendukung Produktivitas Pangan Kecamatan Ambulu

Berdasarkan hasil *Force Field Analysis* (FFA). *Force Field Analysis* (FFA) dapat diketahui Total Nilai Bobot Pendorong terbesar adalah faktor D4 (2,40) dan D3 (2,37) serta Total Nilai Bobot Penghambat terbesar adalah H5(1,76) dan H3(1,42), sehingga faktor

pendorong kunci dan penghambat kunci yang menjadi pada faktor D4,D3, H5 dan H3 yang menjadi acuan menentukan arahan pengembangan infrastruktur perdesaan dalam mendukung produktivitas padi Kecamatan Ambulu.

Tabel 8. Nilai Total Nilai Bobot Pendorong Dan Total Nilai Bobot Penghambat

No	Faktor Pendorong	No	Faktor Penghambat
D1	Program pemerintah terkait Pembangunan dan pemeliharaan infrastruktur irigasi secara padat karya.	H1	Kurang maksimalnya hasil kegiatan pemberdayaan dan peningkatan partisipasi masyarakat dalam pembangunan
D2	Program pemerintah terkait Pembangunan dan pemeliharaan infrastruktur jalan usaha tani secara padat karya.	H2	Proses penyusunan peraturan yang lambat sehingga menghambat investasi
D3	Petani yang relatif kompak diberbagai aktivitas pertanian baik dalam kelompok tani maupun diluar kelompok tani.	H3	Ketidaksesuai perencanaan pendanaan dengan kebutuhan eksisting
D4	Banyaknya petani yang sadar akan pentingnya pemenuhan infrastruktur dalam mendukung produktivitas padi.	H4	Kurang optimal pengembangan pertanian
D5	Pemberian bantuan sarana produksi dari pemerintah kepada beberapa kelompok tani.	H5	kurangnya perhatian pemerintah mengenai kondisi infrastruktur pendukung produktivitas pertanian

Sumber: Hasil Olah Data, 2021

Tabel 8. menunjukkan bahwa terdapat lima faktor pendorong dan lima faktor penghambat Pengembangan Infrastruktur Perdesaan Dalam Mendukung Produktivitas Pertanian Kecamatan Ambulu yang di jabarkan sebagai berikut:

Faktor Pendukung

1. Faktor pendukung D1 dan D2 didasari dengan adanya Rencana Kerja Pembangunan Daerah Kabupaten Jember Tahun 2016 dan Perubahan Rencana Strategis Tahun 2016 – 2021 Kecamatan Ambulu yang dikeluarkan Pemerintah Kabupaten Jember. Berdasarkan hal tersebut Kecamatan Ambulu mempunyai kesempatan untuk dapat menerima pembangunan dan pemeliharaan saluran irigasi dan jalan usaha tani sehingga bisa meningkatkan produktivitas pertanian kembali dan mencegah produktivitas pertanian turun.
2. Faktor pendukung D3 didasari pada hasil analisa warga Kecamatan Ambulu yang relatif kompak pada setiap kegiatan seperti gotong royong serta kegiatan kumpulan tiap seminggu dan tiap satu bulan sekali membuat warga bisa saling mendukung dalam kegiatan pertanian.
3. Faktor pendukung D4 didasari pada hasil analisa dimana warga tani mulai paham dan sadar dengan infrastruktur yang dimiliki harus lebih baik, karena infrastruktur baik akan meningkatkan hasil panen dan produktivitas padi juga akan meningkat sehingga mencegah terjadinya penurunan produktivitas padi kembali.
4. Faktor pendukung D5 didasari pada hasil wawancara dengan kelompok tani dimana kelompok tani mendapatkan bantuan dari pemerintah untuk meningkatkan kegiatan tani sehingga kelompok tani yang masih mengalami kekurangan akan terbantu.

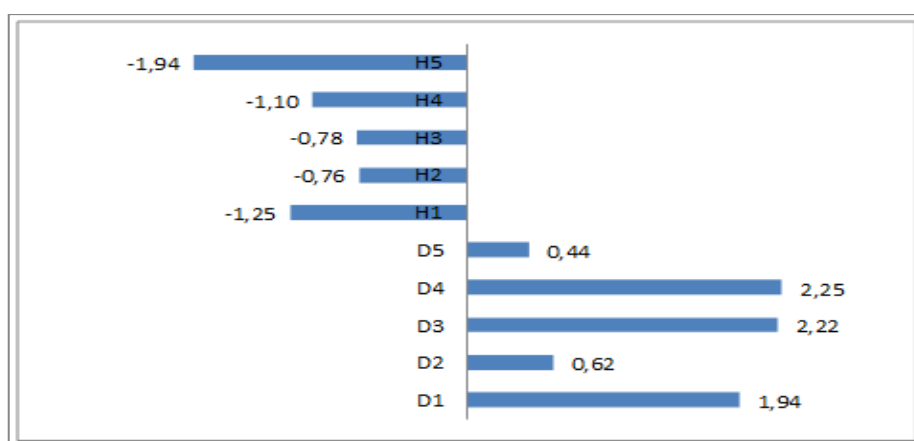
Faktor Penghambat

1. Faktor penghambat H1 didasari dari hasil analisa dimana masih banyaknya pembangunan yang kurang merata serta ada masalah terkait masyarakat yang tidak mau di lakukan pembangunan jembatan di Kecamatan Ambulu sehingga menghambat dalam

usaha tani.

2. Faktor penghambat H2 didasari dari lamanya peraturan pendukung keluar dan diterapkan. Selain itu adanya peraturan peraturan yang saling tumpang tindih. Sehingga menghambat proses investasi dalam pembangunan.
3. Faktor Penghambat H3 didasari dengan hasil wawancara dan studi pustaka dimana pendanaan yang kurang memadai membuat pembangunan infrastruktur mengalami kerusakan masih belum dapat teratasi secara maksimal.
4. Faktor Penghambat H4 didasari pada hasil observasi dimana masih kurangnya penyuluh pertanian karena hanya terdapat empat penyuluh pertanian dengan tujuh desa membuat kegiatan penyuluhan atau bimbingan terhadap kelompok tani kurang maksimal sehingga terjadi penurunan produktivitas.
5. Faktor penghambat H5 didasari dengan hasil analisa yang masih terlihat infrasturktur belum membaik seperti rusaknya jalannya, jembatan penghubung dan saluran irigasi yang sudah rusak sehingga membuat produktivitas tidak stabil.

Diagram medan kekuatan faktor pendorong dan faktor penghambat menunjukkan TNB faktor pendorong lebih dominan dan sangat mendukung dalam upaya pengembangan infrastruktur perdesaan dalam mendukung produktivitas padi di bandingkan TNB faktor penghambat. TNB faktor pendorong adalah 7,48 TNB faktor penghambat adalah 5,83 sehingga terdapat selisih 1,65.



Gambar 1. Diagram medan kekuatan faktor pendorong dan penghambat

Strategi fokus yang di peroleh berdasarkan FKK pendorong dan FKK penghambat yang di pilih secara menyinergikan antara beberapa pihak yang terkait dan dapat membantu pengembangan infrastruktur perdesaan dalam mendukung produktivitas pertanian agar manfaatnya dapat dirasakan secara kontinyu. Tidak hanya sampai disitu, diperlukan juga pendampingan kelompok – kelompok tani yang bisa membantu para petani dalam mendukung tercapainya panen padi sehingga bisa dilakukan evaluasi secara berkala. Melakukan *Forum Group Discussion (FDG)* yang mana setiap masukan dan kendala dari para petani bisa didiskusikan secara bersama untuk mencarikan solusi yang tepat. Pihak-pihak tersebut terdiri dari masyarakat petani padi di Kecamatan Ambulu, Badan Perencanaan Dan Pembangunan Daerah Kabupaten Jember, Dinas Tanaman Pangan, Holtikultura Dan Perkebunan Kabupaten Jember, Dinas PU Bina Marga Dan Sumberdaya Alam dan beberapa lembaga keuangan formal.

Melalui strategi tersebut, diharapkan bahwa *Stakeholder* yang terkait dalam penguatan pengembangan infrastruktur perdesaan dalam mendukung produktivitas pertanian memiliki peran yang berbeda sesuai fungsinya, peran dari masing-masing *stakeholder* tersebut di gunakan untuk mendukung pengembangan infrastruktur perdesaan dalam mendukung produktivitas pertanian secara aktif dan kontinyu sesuai dengan perjanjian atau kesepakatan yang telah dibuat selain itu terdapat kelompok tani yang berperan sebagai wadah yang mengorganisir petani padi untuk bergabung pada kelompok tani guna mendapatkan kemudahan akses dalam memperoleh teknologi terbaru agar dapat di manfaatkan sebagai penguat pengembangan infrastruktur perdesaan dalam mendukung produktivitas pertanian. Pada model strategi penguatan kelembagaan pengembangan infrastruktur perdesaan dalam mendukung produktivitas pertanian, diharapkan keseluruhan pihak yang terkait dalam pengembangan ini dapat fokus dengan fungsi dan peran masing-masing sehingga pola komunikasi menjadi terarah dan dapat meminimalisir resiko kurangnya koordinasi terkait distribusi kewenangan dan pengambilan keputusan. Melalui perbaikan pola komunikasi yang di fokuskan dapat memperkuat kelembagaan dan berdampak pada tingkat masing-masing anggota terhadap keberadaan kelembagaan. Keaktifan dan kontinyuitas pendampingan atau dukungan setiap pihak yang terkait dalam pengembangan infrastruktur perdesaan dalam mendukung produktivitas pertanian di Kecamatan Ambulu akan berdampak pada perbaikan manajemen karena pola komunikasi yang terbangun dan terarah dengan baik antar pihak. Pola komunikasi dan manajemen yang baik dapat memperkuat peran masing- masing dalam pengembangan infrastruktur perdesaan dalam mendukung produktivitas pertanian sehingga dapat bermanfaat dan dinikmati oleh semua pihak yang terkait.

KESIMPULAN

1. Kondisi infrastruktur perdesaan Kecamatan Ambulu

Berdasarkan hasil analisis skoring terhadap variabel penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa kondisi infrastruktur perdesaan di Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember adalah 56% sehingga kondisi infrastruktur perdesaan Kecamatan Ambulu berada pada kategori cukup baik. Dilihat dari semua hasil skoring sub variabel yang menunjukkan bahwa sebagian besar infrastruktur perdesaan Kecamatan Ambulu dalam kondisi cukup baik namun jaringan jalan yang dalam kondisi tidak baik.

2. Infrastruktur perdesaan yang berkorelasi rendah yaitu jaringan jalan, jembatan dan kios pertanian sedangkan infrastruktur yang berkorelasi sedang yaitu irigasi perdesaan, jalan usaha tani dan infrastruktur yang berkorelasi kuat yakni air bersih dengan peningkatan signifikan akan berkorelasi positif terhadap produktivitas pertanian pangan (padi).
3. Menynergikan antara beberapa pihak yang terkait dan dapat membantu perwujudan keberadaan pengembangan infrastruktur perdesaan dalam mendukung produktivitas pangan Kecamatan Ambulu agar di manfaatkan secara kontinyu melalui diskusi untuk mengambil keputusan bersama dan pendampingan bagi para petani.

SARAN

1. Infrastruktur perdesaan yang perlu perbaikan yaitu infrastruktur jaringan jalan agar dapat mendukung produktivitas padi.
2. Penelitian ini hanya menggunakan beberapa dari sekian banyak indikator infrastruktur perdesaan. Oleh karena itu, diharapkan ada penelitian lanjutan untuk

menyempurnakan kekurangan terkait pada penelitian ini.

3. Bagi pemerintah kecamatan ambulu dapat mengalokasikan dana untuk pembangunan dan perbaikan infrastruktur perdesaan secara merata dalam mendukung produktivitas padi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arham, I., Sjaf, S., dan Darusman, D. 2019. Strategi Pembangunan Pertanian Berkelanjutan di Pedesaan Berbasis Citra Drone (Studi Kasus Desa Sukadamai Kabupaten Bogor). *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 17(2), 245-255, doi:10.14710/jil.17.2.245-255
- Asnudin, Andi. 2009. "Pembangunan Infrastruktur Perdesaan Dengan Pelibatan Masyarakat Setempat." *Jurnal SMARTek* 7(4):292–300.
- Badan Pusat Statistik. 2018. *Kabupaten Jember Dalam Angka*. Agustus. Jember: BPS Kabupaten Jember
- Badan Pusat Statistik. 2019. *Kabupaten Jember Dalam Angka*. Agustus. Jember: BPS Kabupaten Jember
- Badan Pusat Statistik. 2019. *PDRB Seri 2010 Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha (Juta Rupiah)*. Juli. Jember: BPS Kabupaten Jember
- Badan Pusat Statistik. 2020. *Kabupaten Jember Dalam Angka*. mei. Jember: BPS Kabupaten Jember
- Badan Pusat Statistik. 2021. *Provinsi Jawa Timur Dalam Angka*. Februari. Surabaya: BPS Jawa Timur
- Basuki, A. 2012. "Pengembangan Kawasan Agropolitan." *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan* 13(1):53–71.
- Burano, S. R. (2017). Pengembangan Kawasan Perdesaan Berkelanjutan Berbasis Pertanian Lahan Basah. *jurnal pertanian Faperta UMSB*, 25
- Chang, Jing Jun; Chen, Been-Lon; Hsu, Mei. 2006. *Agricultural Productivity and Economic Growth: Role of Tax Revenues and Infrastructures*.
- Direktorat Jendral Cipta Karya Kementerian Pekerjaan Umum. 2014. *Pedoman Pelaksanaan Program Pembangunan Infrastruktur Perdesaan*. Maret. Jakarta. Direktorat Jendral Cipta Karya
- Fatih, C. 2010. Strategi Pengembangan Agroindustri Perikanan Laut Di Kabupaten Tuban. *J-SEP*. 4(3) ;78
- Sholahuddin DS., Muhamad, 2005. SIG untuk memetakan daerah banjir dengan metode skoring dan pembobotan (Studi kasus Kabupaten Jepara).
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.